

Implementasi model TPS (*Think, Pair, Share*) pada pembelajaran matematika

Inggit Wahyu Larasjati ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ inggitlarasjati27@gmail.com

Abstract: Model TPS (*Think, Pair, Share*) adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan mempresentasikan bagian-bagian dari materi yang telah dipelajari. Model TPS (*Think, Pair, Share*) dapat membuat peserta didik berpikir secara mandiri, sistematis dan percaya diri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan Model TPS (*Think, Pair, Share*) pada pelajaran matematika dikelas V SDN Sogaten, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data maupun penyajian data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Pengumpulan data peneliti diperoleh melalui observasi, wawancara untuk mendapatkan data di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V dengan jumlah 31 siswa. Tiga analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah dari pengumpulan data dan penyajian data dapat memperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulannya adalah penggunaan Model TPS (*Think, Pair, Share*) pada pelajaran matematika ini sudah sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Siswa lebih aktif, mandiri dan percaya diri dengan diterapkannya model ini dan respon positif juga ditunjukkan dari guru kelas dan diharapkan sebagai model mengajar yang efektif dan efisien.

Keywords: Implementasi Model Kooperatif TPS (*Think, Pair, Share*), Pelajaran Matematika, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Menurut Sundayana, (2014) serangkaian mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi salah satunya adalah matematika. Matematika sangat populer dalam perkembangannya, namun sayangnya masih banyak yang menganggap bahwa dalam memecahkan persoalan matematika memiliki beberapa kendala dan kesulitan terlebih lagi untuk siswa Sekolah Dasar, baik dari segi peserta didik maupun dari guru. Di Sekolah Dasar pembelajaran matematika sudah diajarkan tetapi masih menggunakan media pembelajaran konkrit dan taraf sederhana, menyesuaikan usia siswa dan perkembangan berfikirnya. (Sundayana, 2014) Matematika merupakan bekal bagi peserta didik untuk berfikir secara sistematis, kreatif, kritis, logis, dan analitis. Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berfikir dan dapat digunakan dalam kegiatan matematika itu sendiri, pembelajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah diserasikan dengan pembelajaran yang menekankan konsep, juga melatih siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini merupakan tujuan dari pengajaran pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.

Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh untuk membantu siswa agar lebih memahami dan mudah untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika. Selain itu guru dapat membimbing siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna pada setiap pertemuan. Cara pengajaran dan penguasaan kondisi kelas dan penggunaan fasilitas yang telah tersedia secara maksimal adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh guru pada masa kini, bagaimana kemampuan guru dalam mengkoordinir kelas dengan baik dan benar juga akan mempengaruhi. Selain penguasaan materi pembelajaran, pemilihan model, media, strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan siswa juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Bukan hanya mengandalkan proses dan hasil saja tetapi dalam pengaplikasian sehari-hari peran matematika dapat digunakan siswa dengan baik dan benar. Hal ini merupakan tujuan dari pengajaran pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Harapan dari tujuan adanya pembelajaran matematika adalah siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu perlu adanya sebuah latihan pemecahan masalah, salah satunya adalah dengan pendekatan pembelajaran matematika di Sekolah (Ahdianto, Marsigit, 2018).

Kendala yang dihadapi dalam memecahkan masalah matematika di Sekolah Dasar pun sangat beraneka ragam, dari masalah kesulitan memahami dan mempelajari konsep pelajaran matematika. Sundayana (dalam Marti 2010) kesulitan yang harus dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari matematika adalah sifatnya yang abstrak, tidak hanya siswa guru pun juga mengalami kesulitan. Faktor yang mempengaruhinya antara lain penyerapan pemahaman materi, kurangnya diskusi dalam proses pembelajaran, kurangnya strategi yang digunakan, kurangnya ketrampilan guru, kurangnya kreatifitas dan lain sebagainya. Masalah yang kerap kali dijumpai pada proses pembelajaran matematika adalah guru masih kerap kali menggunakan model ceramah. Model ini sudah seharusnya tidak dipergunakan pada setiap kali proses pembelajaran karena selain hanya terfokus hanya pada guru, siswa juga kurang aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar sebaiknya adalah komunikasi dua arah yang melibatkan antara guru dan peserta didik, hal ini akan memungkan siswa lebih aktif dan lebih berantusias dalam kegiatan pembelajaran.

Akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar matematika ini belum tercapainya pemahaman siswa akan materi dengan baik, karena pemahaman merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi pembelajaran tersebut dengan mempelajari secara individu dan didiskusikan secara berpasangan pasangan untuk

melatih ketelitian siswa dalam menemukan kesamaan serta perbedaan antara satu dengan yang lain lalu hasilnya bisa dipresentasikan didepan kelas untuk mengkoreksi secara bersama-sama dan mendapat arahan dari guru. (Ngalimun, 2016) model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan tahapan pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran di kelas. Untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika perlu adanya sebuah penelitian yang lebih lanjut, meneliti Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan ditunjang media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan teknologi saat ini agar siswa lebih mudah memahami dan minat dalam pembelajaran matematika pun ikut meningkat.

Model yang diterapkan seperti ini adalah model pembelajaran kooperatif. Kerja sama yang bersinergi untuk meningkatkan motivasi siswa lebih baik dibandingkan dengan kompetitif secara individual. Secara kelompok-kelompok tertentu siswa melakukan suatu rangkaian pembelajaran untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah dirumuskan adalah klasifikasi inti dari pembelajaran kooperatif (Khamid, 2013). Model yang menarik dan patut untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk siswa sekolah dasar salah satunya metode pembelajaran kooperatif tipe TPS atau yang dikenal juga model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* metode ini dilakukan oleh kelompok kecil, dengan memberikan permasalahan terlebih dulu kepada siswa dan siswa memecahkan permasalahan tersebut secara individual (*Think*) dan dipandu oleh guru selanjutnya dibagi untuk memecahkan permasalahan secara kelompok kecil (*Pair*), dan mempresentasikan (*share*) hasil diskusi kelompoknya didepan kelas secara bersama sama dalam setiap anggota kelompoknya (Arki dkk, 2017). Interaksi sangatlah penting, karena jika salah dalam penyampaian informasi atau salah dalam penerimaan informasi akan berakibat fatal, apalagi siswa tersebut masih sekolah dasar, membutuhkan banyak pencapaian informasi dengan baik dan terperinci, karna masih berfikir konkrit. Tujuan dari adanya model TPS ini dapat membantu siswa bersosialisasi dengan antar teman, karena sistemnya yang berkelompok jadi interaksi antar teman lebih terjalin dengan baik, selain itu siswa berlatih untuk memecahkan masalah bersama-sama, melatih keaktifan siswa, kreatifitas siswa, dan kemampuan berbagi pendapat antar teman, bertukar pengalaman dan ide ide kreatif, bertukar solusi dalam pemalahan, melatih komunikasi siswa pada bicara, melatih kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan, melatih kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas, melatih tanggung jawab telah diberikan oleh guru untuk diselesaikan, melatih percaya diri siswa ketika mempretasikan tugasnya di depan kelas dan di dpan teman temannya. Bagi guru sendiri lebih bisa memberikan riang pada siswa untuk mengeksplor kemampuan berpikir dan kreatifitasnya, selain itu karena sistemnya adalah kelompok kecil maka guru bisa menilai lebih jeli lagi keaktifan masing-masing siswa, guru jadi lebih mengebalikan karekter dalam diri siswanya melalui cara mereka dalam menyelesaikan tugas.

Dalam mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar di SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun menggunakan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) yaitu sebuah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan, kekreativan peserta didik berkomunikasi serta berinteraksi dengan peserta didik lainnya dalam sebuah kelompok kecil untuk pemecahan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Dengan digunakannya model ini, pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan aturan Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan model TPS ini mengacu pada tahap-tahap dan langkah-langkah sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Berdasarkan pelaksanaan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) di SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun, peneliti ingin mengetahui implementasi model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) sampai dengan hasil yang diperoleh. Berdasarkan uraian tentang permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI MODEL TPS (*THINK, PAIR, SHARE*) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SDN SOGATEN KOTA MADIUN".

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara ilmiah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan penggunaan data sesuai dengan kondisi di lapangan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan sebuah keadaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) pada kelas V SDN Sogaten Kota Madiun. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut maka dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kondisi mengenai apa yang terjadi oleh subjek penelitian misalnya tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung. Teknik analisis tersebut adalah mereduksi, menyajikan data dan penarikan kesimpulan, berikut penjelasannya.

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah secara urut dari awal hingga akhir yang sangat terperinci yang digunakan dalam sebuah penelitian. Hal ini perlu dirumuskan agar penelitian berjalan lancar dan sistematis. Menurut buku panduan skripsi Universitas PGRI Madiun telah dirumuskan cara penyusunan prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Membangun Kerangka Konseptual

Pada tahap ini peneliti akan memperlihatkan kerangka konseptual yang dilakukan dalam penelitian di SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun.

2. Merumuskan Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah kecenderungan guru dalam menggunakan metode ceramah pada kelas V di SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba penggunaan model TPS pada pelajaran matematika kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun diharapkan dalam penggunaan metode ini siswa lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar dan juga melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam berpendapat.

3. Pemilihan Subjek

Subjek yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan guru kelas, kepala sekolah dan siswa kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini.

4. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen pada penelitian ini adalah dengan cara mengembangkan pemikiran peneliti yaitu meliputi kegiatan observasi, wawancara yang mendalam tentang penggunaan model TPS dan juga bukti berupa dokumentasi dalam keseluruhan kegiatan penelitian ini. Pada pengembangan instrumen ini peneliti dapat mengembangkannya melalui kegiatan yang ada di lapangan.

5. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan guru dan siswa kelas V serta dokumentasi selama kegiatan penelitian. Ketiga

teknik tersebut akan diberikan secara bertahap sesuai dengan jadwal penelitian dan perkembangan konsep yang akan diterapkan.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis tersebut adalah mereduksi, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Semua pengolahan data akan dikembangkan peneliti dalam bentuk teks narasi deskriptif.

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian dan kondisi umum lokasi penelitian adalah hal yang perlu diketahui terlebih dulu dalam prosedur melaksanakan penelitian. Sehubungan dengan ini maka peneliti ingin mengetahui tentang seluk beluk sekolah dan gambaran umum subjek yang akan diteliti. Seluruh siswa kelas V dan Guru SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran adalah paparan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Penelitian ini memperoleh data atau informasi tentang penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) yang bertujuan untuk pengidentifikasian penggunaan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan, tanggung jawab kemandirian siswa, percaya diri, jujur, disiplin dan memiliki toleransi. Sekolah Dasar Negeri Sogaten adalah satu Sekolah yang berada di Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun.

SDN Sogaten terletak di Desa Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun, yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sekolah ini adalah enam ruang kelas, satu ruang perpustakaan yang cukup luas dengan banyak buku bacaan pelajaran, cerita-cerita anak, dan berbagai macam dongeng yang tertata rapi di rak, dan kantor guru dengan kepala sekolah yang berada diantara tengah dari ruang kelas satu dan tiga serta memiliki ruang uks dan mushola untuk tempat beribadah yang tidak hanya siswa dan guru saja yang menggunakan, tetapi juga warga sekitarpun juga tak jarang ikut serta menggunakan fasilitas mushola. Sekolah ini sudah menjadi sekolah unggulan yang ada di kecamatan Manguharjo dikarenakan SDN Sogaten memperoleh banyak prestasi di bidang akademik maupun non akademik yang mendukung siswanya agar terampil, aktif dan disiplin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, yang menghasilkan prestasi unggul dibidangnya sesuai dengan bakat dan minat. Sekolah ini memiliki peserta didik berjumlah 176 siswa dengan 6 rombongan belajar. Rincian total keseluruhan pada kelas satu memiliki 28 siswa, kelas dua memiliki 27 siswa, kelas tiga memiliki 28 siswa, kelas empat memiliki 30 siswa, kelas lima 31 dan kelas enam memiliki 31 siswa, dengan jumlah 13 tenaga pendidik.

2. Perencanaan Pembelajaran dengan Model TPS

Pada tahap perencanaan guru sudah membuat RPP dengan menggunakan model TPS (*Think, Pair, Share*) dan telah menyiapkan kisi-kisi soal yang sesuai dengan materi pembelajaran, pada bagian RPP sendiri sudah mengacu pada silabus yang telah ditentukan, RPP menyesuaikan kondisi kelas, kondisi siswa, dan fasilitas yang tersedia. Pada RPP pembelajaran matematika antara KD dan indikatornya sudah sesuai menggunakan pendekatan saintifik, strategi *Cooperative Learning*, metode ceramah, diskusi, penugasan, presentasi, tanya jawab, runtutan dalam tahapan-tahapan pembelajarannya cukup jelas dan mudah dipahami, guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa PPT dan materi pembelajaran diambil dari Buku, Internet, dan sumber belajar lainnya, kisi-kisi soal sudah disesuaikan, soal berupa pilihan ganda berjumlah 20 soal materi bangun ruang balok dan kubus pada pembelajaran matematika.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Model TPS

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *TPS (Think, Pair, Share)*. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran dengan guru dan siswa kelas serta guru pendukung. Pada proses observasi peneliti mendapatkan guru pada proses pembelajaran berlangsung mengacu pada RPP dan tujuan pembelajaran, guru memberikan materi dari buku dan media PPT, siswa diberi kesempatan untuk membaca buku dan menyimak PPT materi bangun ruang, selanjutnya guru memberi permasalahan berupa pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan, siswa bagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai materi yang telah mereka terima, guru membimbing selama diskusi berlangsung dengan berkeliling mengecek kelompok perkelompok, jika ada yang kurang memahami guru menjelaskan, guru juga melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung, baik dari keaktifan siswa, komunikasi siswa, kerja sama siswa, ketepatan dalam menjawab soal, kemandirian dalam mengerjakan, pemahaman intruksi yang telah diberikan, dan sejauh mana penyerapan materi. Selanjutnya siswa yang telah selesai mengerjakan tugasnya diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya didepan teman temannya yang lain, guru kembali menilai bagaimana kemampuan siswa dalam berkomunikasi, rasa percaya diri, kerja sama, penggunaan kalimat, sikap dan lain sebagainya, siswa lain juga diberikan kesempatan untuk menyangga, bertanya, atau mengungkapkan pendapatnya dengan menunjukkan tangan dan menggunakan tata bahasa yang sesuai. Pada pelaksanaan pembelajaran guru juga melakukan tahapan orientasi, eksplorasi, elaborasi, serta evaluasi dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran. Siswa juga melaksanakan kegiatan cukup baik.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi guru memberikan soal yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari secara individu. Soal berupa pilihan ganda berjumlah 20 soal materi tentang bangun ruang balok dan kubus, soal tersebut diberikan setelah proses pelaksanaan berlangsung, guru memberikan tes untuk mengetahui seberapa besar materi yang dipahami oleh siswa dan dampak yang diberikan pada model pembelajaran serta media yang digunakan. Rata rata nilai siswa yang didapat adalah 83.70 dari 31 siswa untuk nilai matematika yang dirasa cukup sulit untuk beberapa anak sudah baik. Dari hasil wawancara yang didapatkan juga penggunaan model TPS ini sangat membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena anak lebih bisa memahami materi ketika diberi kesempatan bekerja sama dengan temannya dan mencari tahu sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan, dan diskusi berjalan dengan cukup baik.

B. Validasi Data

1. Berdasarkan Hasil Observasi Penelitian

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Pada kegiatan observasi peneliti pengamatan diteliti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun selama penggunaan model *TPS (Think, Pair, Share)*. Untuk pembelajarannya sendiri terdapat materi matematika menekankan pada penggunaan model *TPS (Think, Pair, Share)*. Hasil observasi disajikan dalam data berikut ini.

Tabel 1 Lembar Observasi Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan/ contoh kegiatan	Komunikasi	
				Guru	Siswa
A. Kegiatan Pendahuluan					

1.	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	√	Berdoa Bersama, dan Absesnsi siswa	Assalamualaik um. Wr.wb	Siswa menjawab salam dari guru Waalaikum salam. Wr.wb
2.	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik dalam perjalanan menuju sekolah atau dengan tema sebelumnya	√	Guru mengaitkan pembelajaran kemarin dengan pembelajran hari ini	Guru mengaitkan materi minggu lalu dengan materi yang akan dipelajari dan memberi pertanyaan terkait materi yang diajarkan	Siswa menjawab pertanyaan dari guru
3.	Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitan dengan tema yang akan dibelajarkan.	√			
4.	Mengajak peserta didik mendinamika/ melakukan sesuatu kegiatan yang terkait dengan materi di kegiatan awal	√	Guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu nasional dari sabang sampai merauke	Guru memimpin siswa untuk bernyanyi	Siswa menyanyikan lagu nasional

B.Kegiatan Inti

1.	Menyajikan materi yang dapat memfasilitasi ketercapaian kompetensi pada indikator	√	Memperhatika n dan memahami teks yang ada pada buku dan layar LCD siswa.	Menyajikan dan menyampaikan materi yang sesuai pada buku guru, buku siswa layar LCD	Siswa membaca teks didalam buku dan LCD
2.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang diinterasikan secara relevan dengan perkembangan IPTEK dan	√	Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	Guru Memberikan contoh real dalam pembelajaran	Siswa menyimak apa yang disampaikan guru

kehidupan nyata					
3.	Mengelola dengan baik	√	Mengelola dengan serius dan baik tapi tidak membuat anak bosan	Guru menayangkan gambar dan vidio pada PPT yang berkaitan dengan materi bangun ruang	Siswa melihat dan memperhatikan dan menyimak gambar dan vidio dengan seksama
4.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	√	Pembelajaran dikelas sangatlah kondusif dan kontekstual	Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	Siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru
5.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>)	√			
6.	Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP/RPPH	√	Sesuai RPP yang menggunakan model TPS	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pedoman RPP	Siswa mengikuti
7.	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana	√	Mengapa materi bangun ruang harus dipajari	Guru memberikan pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan
8.	Memancing peserta didik untuk bertanya	√	Guru memancing siswa bertanya pembelajaran hari ini hal yang berkaitan dengan bangun ruang dengan mengkaitkannya dengan benda disekitar siswa	Guru memberikan pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan
9.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan	√	Guru menyajikan media pembelajaran berupa gambar	Guru menayangkan gambar dan vidio yang berkaitan	Siswa mengamati PPT dan mendengarkan materi yang

	mengamati		dan tayangan vuduo di PPT	dengan bangun ruang pada PPT	dijelaskan oleh gurunya
10.	Menyajikan kegiatan untuk bekerja sama dalam tim	√	Guru membentuk kelompok sesuai dengan model pembelajaran	Anak-anak silahkan berkelompok 2 anak	Siswa mengikuti arahan guru
11.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan menganalisis	√	Mengamati tayangan gambar dan vidio	Guru mrmbimbing siswa melakukan pengamatan dan pemahaman materi	Siswa mengamatan memahami dengan seksama
12.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk mengkomunikasikan	√	Siswa mengintisarikan dari apa yang telah lihat dan dipahami	Guru memberikan soal untuk dikerjakan dengan teman kelompoknya dan hasilnya dibacakan didepan kelas dibahas bersama sama	Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan mendiskusikan bersama sama, setelah itu guru menunjuk siswa, siswa maju untuk mempresentasikan di depan kelas
13.	Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran	√	Guru memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung	Guru mengamati siswa dengan memperhatikan siswanya apakah sudah mengikuti intruksi dari guru dengan baik dan benar	
14.	Melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktifitas individu/ kelompok	√	Guru memberikan penilaian dengan mengamannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung		
15.	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku,	√	Guru memperhatikan siswa dengan cara		

	dan keterampilan peserta didik,		memantau satu persatu kelompok
16.	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	√	Satu kelompok menjawab pertanyaan lalu ada kelompok lain yang menjawab dengan pendapat berbeda
17.	Merespon positif partisipasi peserta didik	√	Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran siswa mengangkat tangan dan menjawab
18.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik	√	Guru menunjuk salah satu siswa yang mengangkat tangan
19.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif	√	Guru memperhatikan setiap masing-masing kelompok baik dalam proses pengerjaan tugas yang diberikan hingga akhir
20.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	√	Siswa antusias memberikan pendapatnya baik dengan teman kelompok ataupun teman yang lain pada
21.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar	√	Dalam menjelaskan menggunakan bahasa yang jelas, tata

			bicara yang lancar
22.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	√	Bahasa tulis jelas dan mudah dipahami
23.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	√	Gaya sopan dan tidak berlebihan

C.Kegiatan Penutup

24.	Mengakhiri pembelajaran dengan efektif	√	Guru dan siswa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	Apakah ada yang kurang jelas atau hal ingin ditanyakan mengenai materi pembelajaran hari ini?	Tidak Bu
25.	Membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√	Guru dan siswa merangkum kembali apa yang telah dipelajari hari ini		
26.	Melakukan refleksi dengan melibatkan peserta didik	√	a. Menyanyikan lagu nasional b. Doa	Anak-anak mari bersama-sama menyanyikan lagu daerah "Desaku" yang bisa maju kedepan untuk memimpin temannya	Salah satu siswa yang hafal lagu "Desaku" maju ke depan memimpin temannya untuk bernyanyi bersama sama
27.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagaian remidi/ pengayaan	√	Guru memberikan soal yang dikerjakan secara individu dan dikumpulkan pertemuan berikutnya		

Hasil dari observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) berjalan dengan baik dan siswa sangat antusias pada kegiatan pembelajarannya. Guru juga jelas dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menyeluruh sehingga siswa lebih aktif, tertarik dan memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa dipandu untuk bisa mengintisarikan pendapatnya dengan gaya Bahasanya sendiri secara jelas dan runtut sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Berdasarkan Hasil Wawancara

Data wawancara diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas V dan siswa setelah melakukan pembelajaran yang menggunakan model TPS (*Think, Pair, Share*). Pada menyampaikan pembelajaran setiap guru memiliki model dan strategi pembelajaran yang dimana dituntut untuk bisa dipahami oleh siswa nya seperti dalam penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) dimana siswa dituntut untuk lebih mandiri serta aktif. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber Guru kelas V dan guru pendukung, siswa yang dianggap pintar, sedang dan kurang untuk mengidentifikasi penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam supaya mendapatkan informasi yang akurat dengan pengkodean (THW) Transkrip Hasil Wawancara dan Pengkodean Informan berupa kode nama. Hasil wawancara dengan guru kelas dan juga siswa menghasilkan informasi dari seluk beluk pada proses pembelajaran yang telah berlangsung dengan kriteria wawancara sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Wawancara

No	Nama	Hasil	Kode
a	Pemahaman Guru dan Siswa tentang Penggunaan Model TPS (<i>Think, Pair, Share</i>)		
	Frida Dwiana Rahmawati	Jawab: nah terkait dengan TPS ini sebenarnya sudah lama digunakan, anak-anak diberi materi kemudian dikelompokkan kemudian presentasi hanya saja kalau urutan secara pasti kalau model pembelajaran harus ada urutannya, ya mungkin saya mengajar model TPS ini ya di kelas V	(THW.FDR.2.6.20.05).

	Danang Adi S	Jawab; Kalau tahapannya kan sesuai artinya TPS (<i>Think, Pair, Share</i>) ya betul mbak? Kalau TPS itu langkahnya yang pertama biasanya siswa itu tak beri pertanyaan kalau tidak, suatu masalah, pertanyaan itu menjadi dasar untuk mereka belajar, baru saya buat kelompok berpasangan dua anak dua anak itu untuk mendiskusikan permasalahan atau pertanyaan yang sudah saya berikan, biasanya untuk waktu berdiskusi ini maksimal 10 menit tidak lama terus setelah selesai baru saya tawarkan ke beberapa kelompok untuk maju ke depan untuk membagikan hasil diskusinya seperti itu	(THW.DAS.10.6.20.8)
	Rahma Nuril Aimah	Kalau tahapannya kan sesuai artinya TPS (<i>Think, Pair, Share</i>) ya betul mbak? Kalau TPS itu langkahnya yang pertama biasanya siswa itu tak beri pertanyaan kalau tidak, suatu masalah, pertanyaan itu menjadi dasar untuk mereka belajar, baru saya buat kelompok berpasangan dua anak dua anak itu untuk mendiskusikan permasalahan atau pertanyaan yang sudah saya berikan, biasanya untuk waktu berdiskusi ini maksimal 10 menit tidak lama terus setelah selesai baru saya tawarkan ke beberapa kelompok untuk maju ke depan untuk membagikan hasil diskusinya seperti itu	(THW.RNA.10.6.20.7)

	Mohammad Arnadi	Jawab: Oh yang ditanyakan di gambar-gambar, terus dibagi 2 kelompok, terus mengerjakan dan maju ke depan	(THW.MA.10.6.20.5)
b	Masalah-masalah yang dialami dalam Penggunaan Model TPS (<i>Think, Pair, Share</i>) dalam Pelajaran Matematika		
	Frida Dwiana Rahmawati	Jawab: Kendalanya yaitu tadi, karena karakteristik anak itu berbeda-beda jadi kemampuannya (memahami) juga berbeda. Ada juga pasangan yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan guru, idealnya dua(anak dalam 1 kelompok) itu bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa dipresentsikan tetapi kadang kala karna memang mungkin kemampuannya tidak berimbang, sama dan itu belum paham semua, akhirnya tidak maksimal, karna kalau misal dibagi rata belum tentu yang bisa itu sesuai dengan jumlah siswa 1 kelas. Pendampingan guru sangat perlu dan sangat dibutuhkan.	(THW.FDR.2.6.20.09)
	Danang Adi S	Jawab: Kalau kendala itu kan ini masuk pada model model pembelajaran kooperatif, itu yang jelas paling banyak kendalanya itu di siswanya yang kurang aktif itu karna memang model pemebelajaran kooperatif itu yang dituntut untuk siswa saling berdiskusi, siswa saling aktif, jadi ketika bertemu edngan siswa yang pasif nah ini yang akan menjadi permasalahan model	(THW.DAS.10.6.20.10)

		pembelajaran kooperatif termasuk TPS ini juga kalau masalah lainnya kurang lebih tidak ada itu saja permasalahannya yang saya hadapi	
	Rahma Nuril Aimah	Jawab: Kendalanya itu kadang itu kan ada ada anak yang pemalu untuk <i>Share</i> nya itu perlu anak-anak yang vokal biasanya dan tidak semua anak-nak yang kognitifnya bagus itu mereka memiliki kemampuan dipenyampiannya itu, jadi kadang itu seba bingung kan kita, kadang itu ada anak yang pinter tapi ada yang pemalu tapi ada anak yang biasa-biasa tapi mereka bisa vokal gitu, itu kendalanya disitu	(THW.RNA.10.6.20.11)
	Yovita Hidayatul Munawaroh	Jawab: Ya kadang terlalu ramai sendiri Bu, Jadi kurang fokus	(THW.YHM.1.6.20.05)
	Wicha Dheka Ramadhani	Jawab: Kesulitannya saya kadang malu Bu kalau disuruh maju	(THW.WDR.1.6.20.05)
	Fardan	Jawab: Kalau menjelaskan kecepatan Bu, saya ketinggalan Jawab: Kalau teman sekelompok tidak bisaa mengerjakan ya tidak paham Bu, tidak bisa mengerjakannya	(THW.FD.1.6.20.04) (THW.FD.1.6.20.06)
	Mohammad Arnadi	Jawab: Rame sendiri Bu, teman-teman	(THW.MA.10.6.20.6)
c.	Pengaruh dan Efektivitas Penggunaan Model TPS (<i>Think, Pair, Share</i>) Pada Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun		
	Frida Dwiana Rahmawati	Jawab: karna itu tadi ada beberapa anak yang malu ketika ditanya, tapi kalau misalkan mereka dengan temannya tanya ke temannya mereka cenderung lebih nyaman, ketika mereka nyaman mereka lebih leluasa menyampaikan kesulitannya. Mungkin kalo	(THW.FDR.2.6.20.08)

		<p>secara klasikal guru menyampaikan anak-anak diam, diamnya pasti ada dua kemungkinan, satu diam karna karna sudah paham, satunya diam karna malu untuk menyampaikan. Ketika ada mdoel TPS itu anak-anak bisa saling curhat istilahnya seperti itu, belajar dengan temannya, aljamdulillah anak-anak lebih memahami. Bahasa anak itu juga beda dengan bahasa orang tua gitu ya, jadi ketika temannya satu memahamkanpada temannya yang lain itu lebih mudah diterima dan langkah-langkahnya juga sesuai dengan kemampuan berfikir mereka tetapi tetap saja guru mendampingi dalam proses pembelajaran, karna memang ada keberagaman kemampuan siswa, ada yang langsung bisa dilepaskan(paham) ada yang perlu pendampingan(khusus)</p> <p>Jawab: Kalau menurut saya cukup efektif gitu ya, jadi memang untuk beberapa materi harus disesuaikan juga, untuk pembelajaran matematika yang penyelesaiannya dengan teman/kelompok sering saya gunakan karena lebih efektif, anak-anak juga lebih nyaman</p>	<p>(THW.FDR.2.6.20.10)</p>
--	--	---	----------------------------

	Danang Adi S	<p>Jawab: Oke, kalau untuk persentasenya berapa itu saya tidak tau mbak, tapi kalau dilihat dari antusiasme siswa terus dilihat dari hasil hasil tesnya dari hasil- hasil ulangnya itu jauh lenih baik jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ya, yang jelas lebih tertarik dengan menggunakan model TPS ini karena mungkin juga model yang baru bagi siswa</p>	(THW.DAS.10.6.20.9)
		<p>Jawab: Kembali di awal lagi mbak, kalau keefektifan ya dari 3 tadi, pertama adalah kondisi kelas, lalu siswa, dan juga materinya jika itu sudah cocok terus guru juga mengemas dengan lebih baik ya keberhasilannya juga lebih baik di bandingkan dengan model konvensional. Tapi untuk TPS sendiri di kelas tinggi pengalaman saya menerapkan juga tidak ada masalah.</p>	(THW.DAS.10.6.20.12)
	Rahma Nuril Aimah	<p>Jawab: Keberhasilannya itu sebesar 78% sampai 80% mbak, tapi juga tergantung kadang dalam 1 kelasitu kita cara pembagiannya itu seperti apa, entah itu pembagiannya secara acak nanti anak-anak yang kemampuan kognitifnya lebih rendah atau lebih tinggi gitu, atau campur atau kita sendiri sendirikan, seperti rendah sama tinggi itu juga berpengaruh</p> <p>Jawab: Kalau menurut saya</p>	(THW.RNA.10.6.20.8)

		cukup efektif karena biasanya kalau berkelompokan itu dua dua itu lebih efektif dari pada banyak, kalau banyak itu buiasanya yang mengerjakan cuma 1 atau 2 yang lain mengikuti, kalau yang dua dua itu kemungkinan lebih efektif menurut saya	(THW.RNA.10.6.20.12)
	Yovita Hidayatul Munawaroh	Jawab: Seneng Bu, enakan kelompokan	(THW.YHM.1.6.20.05)
	Wicha Dheka Ramadhani	Jawab: Iya senang, sama Bu. Senang bisa ada teman mikir	(THW.WDR.1.6.20.04)
	Mohammad Arnadi	Jawab: Paham yang berkelompokan Bu, karna pikirnya berduaan sama teman	(THW.MA.10.6.20.9)

3. Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara detail dan menyeluruh dari seluruh proses pembelajaran di kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun juga dari pihak wawancara kepada informan. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model TPS dan serangkaian kegiatan siswa di dalam pembelajaran, wawancara dengan guru kelas dan juga siswa. Foto tersebut diambil dari saat observasi dan wawancara.

C. Analisis Data

Pada pelaksanaan penelitian penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) pada pelajaran matematika di kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun tahun pelajaran 2020/2021 diperoleh beberapa data. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dicatat, direkam ataupun didokumentasikan dalam bentuk deskripsi naratif. Data yang diperoleh lalu dirangkum, dipilih, membuang yang yang sekiranya tidak dibutuhkan serta mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hal ini terjadi secara terus-menerus selama penelitian ini berlangsung sampai laporan akhir tersusun.

Dalam pelaksanaan penelitian penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) pada pelajaran matematika di kelas V SDN Sogaten Kecamatan manguharjo Kota Madiun tahun pelajaran 2020/2029 telah diperoleh data berupa observasi, dan dokumentasi selama penelitian, wawancara dengan guru dan siswa. Selama penelitian ini berjalan dengan lancar, siswa mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan antusias yang menunjukkan kegembiraan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan reduksi data untuk mengecek keabsahan data yang telah didapatkan. Peneliti menyajikan data dari tiga data yaitu observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Tujuan Dari penyajian data tersebut untuk pengecekan keabsahan data serta untuk pemeriksaan melalui sumber lain.

Tabel 3 Analisis Data

No	Aspek	Hasil Observasi	Hasil Analisis Wawancara 1	Hasil Analisis Wawancara 2	Kesimpulan
1.	Penggunaan Model TPS (<i>Think, Pair, Share</i>)	HOB6	(THW.DAS.10.6.20.8)	(THW.MA.10.6.20.5)	HOB6, (THW.DAS.10.6.20.8), dan (THW.MA.10.6.20.5) menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan model TPS pada proses pembelajaran di kelas V SDN Sogaten.
2.	Penggunaan Media Pembelajaran pada model TPS	HOB3	(THW.DAS.10.6.20.11)	(THW.YHM.1.6.20.6)	HOB3, (THW.DAS.10.6.20.11), (THW.YHM.1.6.20.6) menunjukkan bahwa dalam penerapan model TPS guru dibantu media berupa PPT untuk mempermudah kegiatan pembelajaran
3.	Masalah-masalah yang dialami dalam Penggunaan Model TPS (<i>Think, Pair, Share</i>) dalam Pelajaran Matematika	HOB15	(THW.FDR.2.6.20.09)	(THW.FDR.1.6.20.06)	HOB15, (THW.FDR.2.6.20.09), (THW.FDR.1.6.20.06) Menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran matematika menggunakan model TPS ini mengalami beberapa kendala baik guru maupun siswa, antara lain pada saat kegiatan diskusi guru menemui kelompok yang kurang paham akan materi yang telah diberikan atau kesalah pahaman dalam menerima intruksi yang diberikan, atau dari segi siswa yang kadang gaduh saat diskusi sedang berlangsung yang mengakibatkan terpecahnya fokus dalam pengerjaan masalah yang diberikan, diperlukan bimbingan dan pemantauan langsung dari pihak guru agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai.

4.	Pengaruh dan Efektivitas Penggunaan Model TPS (<i>Think, Pair, Share</i>) Pada Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun	HOC26	(THW.FDR.2.6.20.08)	(THW.MA.10.6.20.9)	HOC26, (THW.FDR.2.6.20.08), (THW.MA.10.6.20.9) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang diberikan setelah kegiatan pelaksanaan yaitu siswa lebih merasa memahami materi bangun ruang matematika, ketika mengerjakan proses diskusi siswa juga merasa lebih bisa mengerjakan secara kelompok karena bisa mengkrontuksi pamahamanya sendiri dan mendiskusikannya dengan teman sekelompoknya, ketika proses Share siswa juga aktif melakukan kegiatan tanya jawab, dan saling memberikan pendapatnya.
----	---	-------	---------------------	--------------------	--

PEMBAHASAN

Pada bab ini pembahasan tentang penjelasan hasil dari penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) pada pelajaran matematika di kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun tahun pelajaran 2020/ 2021. Hal yang dibahas pada pembahasan yaitu perpaduan antara teori dengan hasil penelitian. Pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

A. Perencanaan Model TPS (*Think, Pair, Share*) Pada Pelajaran Matematika di Kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) pada tahap perencanaan guru mengacu pada rencana pembelajaran, RPP tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa dan keadaan kelas, RPP juga mengacu pada silabus yang sesuai, lalu dengan kisi-kisi soal yang sudah disesuaikan dengan materi bangun ruang pembelajaran matematika. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru adalah PPT yang telah disediakan dari pihak sekolah. Pada proses perencanaan guru tidak mengalami hambatan dan pelaksanaan perencanaan berjalan dengan baik dan sesuai.

Tujuan penggunaan model TPS ini diharapkan tercapai dan juga sesuai dengan materi yang ada. Pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mempelajari materi bangun ruang yang dibantu dengan media pembelajaran dan pada kegiatan akhir guru memberi pertanyaan pada peserta didik mengenai materi yang dirasa belum dipahami serta memberikan soal tes yang ada pada RPP untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman yang didapat siswa.

Matematika sendiri untuk beberapa orang masih dianggap mata pelajaran yang sulit untuk dituntaskan. Matematika dianggap sulit karena dalam pemecahan masalahnya menggunakan rumus-rumus pasti. Jadi, matematika sangat banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Selain dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari matematika juga dapat melatih kepekaan terhadap pemecahan masalah dengan melatih pikiran yang kritis dan logis, maka dari itu pentingnya menerapkan pembelajaran matematika dimulai sejak dari tingkatan dasar. Pemecahan masalah matematika meliputi, penggunaan pengetahuan tentang berhitung, penggunaan informasi, pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, dan kemampuan untuk menggunakan serta melihat hubungan-hubungan yang ada. Masalah-masalah tersebut sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran matematika di kurikulum K13, selama kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan kreatif, sistem mengajar dengan efektif juga menjadi tuntutan bagi guru mengingat pembelajaran matematika membutuhkan konsentrasi tinggi dan penalaran yang baik terlebih lagi jika pada usia dasar masih perlu menggunakan gambaran konkret untuk menyampaikan sebuah materi dengan baik agar siswa mudah untuk memahaminya. Melalui pengalaman secara langsung peserta didik dapat lebih bisa memahami konsep demi konsep yang telah mereka pelajari maka dari itu perlu adanya tunjangan berupa media pembelajaran untuk pengalaman belajar yang maksimal.

B. Pelaksanaan Penggunaan Model TPS (*Think, Pair, Share*) pada Pelajaran Matematika di Kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun Tahun Pelajaran 2020/ 2021.

Pada tahap pelaksanaan guru sudah melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan ketentuan pembelajaran pada umumnya, tetapi akan lebih baik jika lebih ditingkatkan untuk mengkaitkan materi pembelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari saat ini untuk mengingatkan kembali siswa akan materi sebelumnya. Guru dan siswa telah bekerja sama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, guru juga melaksanakan langkah-langkah menggunakan model TPS dengan baik dan sesuai, model pembelajaran yang digunakan juga memperlihatkan hasil yang baik. Pada tahap penutupan juga berjalan dengan maksimal, guru dan siswa melakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan terkait dengan materi yang dipelajari dengan baik, guru juga menstimulus siswa agar lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Pada saat rasa keingintahuan siswa mulai terbangun dengan baik, siswa juga menjadi lebih kritis menanggapi masalah yang guru berikan, ketika siswa menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya siswa juga dapat melatih rasa percaya dirinya dan tata bicaranya pada saat menyampaikannya di depan teman-temannya (Trisiantari, dkk, 2013). Siswa juga menggunakan kalimat tanya dengan tepat, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang mudah dipahami. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan siswa dan guru kelas juga guru pendukung tentang kegiatan pembelajaran di kelas dan terkait penggunaan model TPS (*Think, Pair, Share*) sesuai dengan pengalaman ketika penggunaan model pembelajaran tersebut di kelas, hasil yang diperoleh sangat baik tetapi masih perlu sedikit perbaikan. Pada proses pembelajaran kurikulum 2013, perlu digunakannya model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran lebih maksimal. (Afiatun & Putra, 2015). Tidak hanya pelajaran tematik saja yang membutuhkan keefektifan pembelajaran, pelajaran matematika pun juga membutuhkan strategi yang efektif juga karena masih dianggap sulit pada beberapa siswa. Dengan penerapan model pembelajaran TPS pada kegiatan pembelajaran ini, dirasa mulai berkurangnya aktifitas monoton pada diri siswa. Selain itu, siswa juga lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung (Mardodo, dkk, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sundayana, 2014) Umumnya guru menerangkan konsep dan operasi matematika, guru juga memberikan contoh untuk mengerjakan soal-soal dan meminta siswanya untuk mengerjakan soal sejenis tersebut secara mandiri. Perlu adanya media pembelajaran yang dipergunakan dalam mengajar

untuk mendukung serangkaian kegiatan pada proses pembelajaran. Menurut Sundayana (2014:4) media pembelajaran merupakan sebuah wahana untuk menyalurkan pesan atau informasi belajar yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran, pernyataan ini didukung oleh pendapat murid kelas V “Iya Bu, karna di PPT itu ada keterangannya, juga ada vidionya jadi lebih jelas” (THW.YHM.1.6.20.8) tidak hanya YHM yang berpendapat bahwa model TPS akan dirasa akan berjalan lebih baik jika menggunakan media pembelajaran, tetapi DAS selaku guru di DSN Sogaten tersebut juga mengemukakan pendapatnya tentang media pembelajaran “Kalau saya sendiri didukung media juga lebih bagus, kenapa? Karna di SD lebih bagus ketika kita mengajarkan suatu materi diberi media yang konkrit jadi siswa lebih tau dengan materi yang disampaikan, kalau di kelas biasanya saya pakai PPT, jadi lebih menarik jika model pembelajaran didukung dengan media yang tepat” (THW.DAS.10.6.20.11). Pada penelitian ini guru memanfaatkan media yang terlebih dulu sudah di siapkan, yaitu media pembelajaran PPT yang isi dan disainnya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

C. Evaluasi Penggunaan Model TPS (*Think, Pair, Share*) Pada Pelajaran Matematika di Kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Pada analisis evaluasi peneliti memperoleh hasil dari proses pembelajaran berupa nilai dari siswa satu kelas, setelah proses penyampaian materi dan pembahasan melalui dua arah guru memberikan soal terkait materi yang telah dipelajari, siswa mengerjakan secara individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari, hasil itu akan diolah dan akan menjadikan kesimpulan apakah pembelajaran di kelas telah berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran atau memerlukan perbaikan, juga pada model pembelajaran apakah sudah sesuai diterapkan pada saat pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara terkait efektifitas penggunaan model TPS pada guru kelas dan guru pendukung, hasilnya model TPS cukup efektif digunakan pada saat proses pembelajaran tergantung dari mata pelajaran dan kondisi siswa, tetapi mempunyai kendala pada saat mengimplementasikan pada kelas rendah. Pada nilai pelajaran matematika siswa mendapatkan 83, 70 untuk nilai rata-ratanya.

Tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotor adalah tujuan utama pada proses pembelajaran, dengan tercapainya tujuan tersebut proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Penggunaan model TPS lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa untuk bisa menumbuhkan gagasan atau ide baru, daya pikir yang kritis serta menumbuhkan rasa berani untuk menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar. Pada penggunaan model ini melatih keaktifan dan kreatifitas peserta didik hingga tercapainya pembelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik. Model TPS ini cocok diterapkan pada siswa khususnya siswa kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Perihal tersebut terbukti dari permasalahan pemahaman yang kurang pada siswa dapat teratasi, serta terciptanya kondisi yang nyaman dan lebih kondusif dalam pembelajaran, materi pelajaran yang tersampaikan oleh gurunya dengan penggunaan model pada pembelajaran matematika ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang baik untuk penggunaan model ini sendiri membuat peserta didik lebih antusias pada materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai baik dari segi secara kognitif, afektif dan psikomotor menjadi lebih baik lagi hasilnya pun dapat dicapai peserta didik dengan sangat memuaskan seperti pernyataan guru kelas V “iya pembelajaran matematika itu kan bagi anak-anak dianggap sulit, karna itu memang kita perlu adanya model-model tertentu untuk memudahkan anak-anak mempelajari itu, kalau misalkan anak-anak kesulitan ketika diajarkan guru mereka malu untuk tanya pada gurunya maka dibentuklah beberapa kelompok lalu dipilih sesuai dengan kemampuannya mereka, jadi setelah materi itu diberikan kemudian anak-anak dikelompokkan dua-dua

berdasarkan kemampuannya sehingga saling *sharing* gitu ya, istilahnya bisa dikatakan teman sebaya seperti itu, nah ketika sudah berdampingan 2 anak menyelesaikan sebuah permasalahan itu kemudian nanti bisa mempresentasikannya di depan kelas biar mereka saling belajar yang satu bisa mengajari yang satunya, kemampuan sosialnya juga semakin bagus seperti itu” (THW.FDR.2.6.20.7) “Keberhasilannya itu sebesar 78% sampai 80% mbak, tapi juga tergantung kadang dalam 1 kelas itu kita cara pembagiannya itu seperti apa, entah itu pembagiannya secara acak nanti anak-anak yang kemampuan kognitifnya lebih rendah atau lebih tinggi gitu, atau campur atau kita sendiri sendirikan, seperti rendah sama tinggi itu juga berpengaruh” (THW.RNA.10.6.20.8). Pada saat proses wawancara, guru menyampaikan bahwa penggunaan model TPS cukup membantu membantu dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung lebih antusias dan paham akan materi yang telah disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dalam proses penggunaan model TPS sendiri sudah berjalan dengan ketetapan rancangan dan acuan dari RPP, baik itu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Penyampaian guru pada saat pembelajaran pun lebih baik secara efektif dan efisien juga sesuai dengan alur dan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai, guru terlebih dulu memeriksa kesiapan siswa dalam penggunaan model pembelajaran TPS. Siswa juga terlibat langsung dalam penyampaian materi bahan ajar dan media pembelajaran. Hal tersebut dapat menumbuhkan partisipasi, keceriaan, kepehaman, dan antusias peserta didik.

Kelebihan dari implementasi model TPS ini adalah guru dapat membantu siswa bereksplorasi dengan dengan menstimulasi cara berpikir siswa dengan baik, siswa lebih bisa berfikir secara kritis dan mengkonstruksikan masalah pembelajaran sesuai dengan apa yang telah mereka tangkap, guru juga melibatkan siswa lebih baik dalam pembelajaran dengan membuat siswa merasa penting dan berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran dengan cara aktif menanyai pendapat siswa dan memberikan permasalahan serta melibatkan langsung siswa dengan adanya presentasi mengenai hasil diskusi yang telah dilakukan bersama sama, dari segi siswa juga lebih aktif dan kreatif selama prose pembelajaran berlangsung.

Adapun kekurangan dalam implementasi model TPS ini adalah selama kegiatan berlangsung terutama pada proses diskusi siswa cenderung lebih gaduh, terkadang beberpa waktu dapat memecah fokus antara satu kelompok dan kelompok lain. Pada pembagian kelompok ditemukan beberapa kelompok yang pasif dengan permasalahan tidak memahami intruksi dengan baik dan kurang percaya diri pada saat ditanyai hasil diskusi kelompoknya oleh guru, tetapi dapat diatasi dengan baik dengan bimbingan guru.

Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan model TPS pada pembelajaran matematika dapat banyak membantu guru pada proses kegiatan belajar mengajar dan menciptakan kondisi dimana suasana belajar yang lebih kritis dalam menalar, aktif, mandiri serta percaya diri dan juga menambah pengalaman peserta didik sekolah dasar akan pentingnya pembelajaran matematika. Dapat dilihat dari hasil Evaluasi pembelajaran Matematika siswa mendapat nilai rata rata 83, 70 ini cukup baik dibanding dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

D. Hasil Penggunaan Model TPS (*Think, Pair, Share*) Pada Pelajaran Matematika di Kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Hasil dari penggunaan model TPS pada pelajaran matematika ini telah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Peserta didik menunjukkan sikap antusias dan aktif juga kreatif dalam kegiatan pembelajaran dan berbagi hasil pemikirannya dengan teman-temannya. Selain itu guru kelas juga mengungkapkan komentar positifnya pada sesi kegiatan wawancara. Sehingga dapat disimpulkan sebagai pembuktian bahwa pada pelaksanaan penelitian ini penggunaan model TPS pada pelajaran matematika di kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun tahun pelajaran 2020/ 2021 berhasil

diterapkan pada siswa kelas V SDN Sogaten Kecamatan Manguharjo Kota Madiun dengan hasil yang memuaskan untuk penerapannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian penggunaan model kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, Share*) pada pelajaran matematika di kelas V SDN Sogaten yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari segi perencanaan guru telah menggunakan RPP yang disesuaikan dengan silabis dan kisi-kisi soal yang baik pada penggunaan model pembelajaran matematika sangat baik dan cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar khususnya kelas V.
2. Dari segi pelaksanaan guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, menggunakan media secara maksimal, menggunakan model pembelajaran TPS sesuai dengan langkah-langkah dan ketetapan yang berlaku. Hal itu dibuktikan setelah diterapkannya penggunaan model TPS siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri selama proses pembelajaran dan juga pada setiap permasalahan dalam pembelajaran pun siswa dapat menyelesaikannya dengan baik, terutama permasalahan berani menyalurkan pendapat serta ide-ide baru yang ada dalam pemikirannya.
3. Evaluasi pada pembelajaran matematika yang menggunakan model TPS ini nilai rata-rata siswa 83, 70 untuk pembelajaran matematika yang untuk beberapa anak menganggap sulit ini sudah baik. Hasil dari observasi dan wawancara yang didapatkan adalah komentar positif yang baik dari pihak guru maupun siswa dengan dibuktikannya antusias siswa aktif dan paham akan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya serta hasil wawancara dengan guru kelas yang mendapatkan tanggapan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afiatun & Putra. (2015). IMPLEMENTASI MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) BERBASIS PROBLEM POSING (PP) PADA PEMBELAJARAN FLUIDA DINAMIS. *Jurnal TPS 4(1)*.
2. Ahdhianto, E., & Marsigit. (2018). Pembelajaran dan Pemecahan Masalah. Jogjakarta:Media Akademi.
3. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Arki, H., dkk. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal TPS 2(18)*.
5. Azizah, D. (2013). PENERAPAN PENDEKATAN STRUKTURAL METODE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA MATERI LINGKARAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *Jurnal TPS 2(1)*.
6. Fathurrohman, M. (2017). Model- Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
7. Hartini., dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal TPS 7(2)*
8. Huda M. (2015). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
9. Hudojo, H. (1990). Strategi Mengajar Belajar Mateatika. Malang:IKIP MALANG.
10. Isro'atun., & Rosmala, A. (2019). Model-Model Pembelajaran matematika. Yogyakarta:Bumi Aksara.

11. Khamid. (2014). Belajar Matematika Melalui Think, Pair, Share pada Kelas VI SD Negri Jetis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Guru*, 1(3).
12. Mardodo, dkk. (2014). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL THINK PAIR SHARE DAN LEARNING TOGETHER DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2 (5).
13. Moleong J. Lexy. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bogor:PT. Remaja Rodakarya.
14. Nazir, M. (2019). Metode Penelitian. Bandung: Ghalia Indonesia.Sumantri. (2015). STRATEGI PEMBELAJARAN. Jakarta: Rajawali Pers.
15. Ngalimun. (2016).STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
16. Trisnawati, dkk, (2014). PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA SISWA KELAS V SD NEGERI GUGUS III KECAMATAN SERIRIT. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1).
17. Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN MANAGEMEN. Bandung: Alfabeta Indonesia.
18. Sumantri, M. (2015). STRATEGI PEMBELAJARAN. Jakarta: Rajawali Pers.
19. Sundayana, R. (2014). MEDIA DAN ALAT PERAGA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. Bandung: Anggota Ikatan penerbit Indonesia (IKAPI).
20. Runtukahu, T., & Kandou, S. (2016)PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAKBERKESULITAN BELAJAR. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.